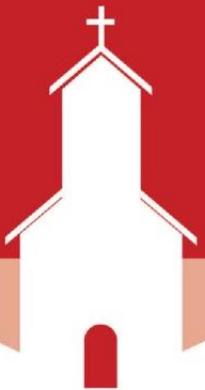




ECCLESIA IN TRANSITU

Gereja di Tengah Perubahan Zaman



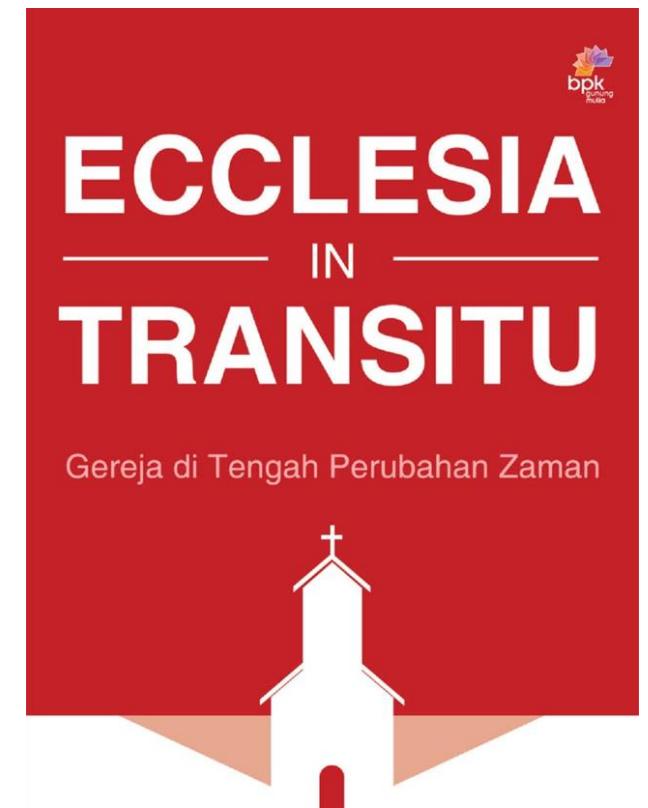
Penyunting

Meitha Sartika | Hizkia A. Gunawan



Telaah Buku
Sabtu, 20 Juni 2020

Judul Buku: Ecclesia in Transitu
Penyunting: Meitha Sartika dan Hizkia Anugrah Gunawan
Penerbit: BPK Gunung Mulia – Jakarta
Tahun Terbit: 2018
Halaman: xx; 152 halaman
Penelaah: Wisnu Sapto Nugroho



Penyunting
Meitha Sartika | Hizkia A. Gunawan



Lahir: Jakarta 16 Oktober 1963

Studi Teologi di STT Duta Wacana (1987)

**Dua Master Teologi di bidang Biblika dan Sistematika
dari International Theological Seminary dan Calvin
Theological Seminary, Amerika Serikat**

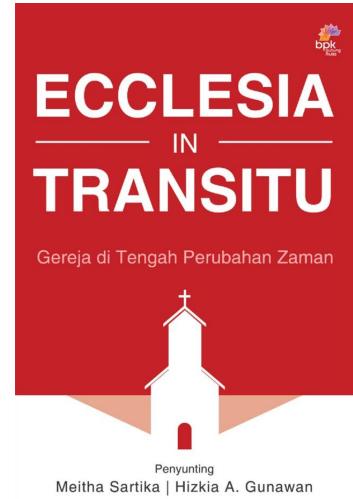
1994 – 1998 Dosen di FTh UKDW

1998 – 2018 GKI Delima Jakarta

Penulis:

**Pdt. Binsar Pakpahan, Bp. Denni Boy Saragih, Pdt.
Joas Adiprasetya, Pdt. Linna Gunawan, Pdt. Nindyo
Sasongko, Pdt. Robby I. Chandra, Pdt. Simon
Rachmadi, Pdt. Yusak Soleman dan Pdt. Meitha
Sartika**

Penyunting: **Pdt. Meitha Sartika dan
Sdr. Hizkia Anugrah Gunawan.**



Pdt. Robby Chandra:

Sepanjang sejarahnya gereja melangkah dalam berbagai transisi. Sekurang-kuranya, gereja sudah melalui transisi di masa kemunculan kalifah-kalifah Islam, perpecahan di masa Reformasi, revolusi industri, PD I dan II, serta lalu arus globalisasi, merebaknya budaya urban, lingkungan digital, dan perubahan lingkungan alam. Kini, kepelbagian di masyarakat berimbas ke hidup gereja juga dan membawa gereja ke dalam transisi baru (hal. 46).



Pdt. Joas Adiprasetya:

- Gereja diimajinasikan sebagai gereja cair, bukan pampat atau solid.
- Institusionalisme berlebihan akan membatasi gerak lincah gereja untuk mengembara menuju pemenuhan Kerajaan Allah (hal. 2).
- Konstruksi teologis: pembeaan Stefanus di depan Mahkamah Agama. Allah selalu memindahkan (*metiokizo*) umat-Nya yg selalu ingin tinggal. Status: sebagai “pendatang” di negeri asing (*paraikon*) / Padang Gurun
- Pemikiran Agamben: Panggilan gereja untuk menghidupi kembali semangat misisnya yg diwujudkan lewat spiritual eklesial yg memahami diri sebagai komunitas peziarah, komunitas yg secara cair berusaha bersikap kritis, bukan pada kekuatan *empire* (hal. 6).
- Peziarahan berwatak Trinitaris

Pdt. Nindyo Sasongko:

- Mengajak pembaca menggali spiritualitas gereja transit, di mana setiap warga jemaatnya dapat mengalami anugerah Allah di tengah-tengah ketidakpermanenan (*transitory*) komunitas
- Haight: ada 5 pemikiran utama mengenai anugerah dlm sejarah tradisi Kristen.
- Paul Tillich: gereja selalu berada dalam ketegangan ontologis yang dibedakan dalam tiga rangkaian: individualisasi dan partisipasi; dinamika dan forma; kemerdekaan dan tujuan.
- Mengapa masih ke gereja? Ron Rolheise: setiap insan membutuhkan orang lain untuk bertumbuh mengenal diri sendiri. Gereja dapat menolong seseorang untuk menjadi tempat baginya merasa dimiliki dan memiliki. Gereja juga dapat menolong untuk membongkar fantasi mengenai diri sendiri sebab gereja adalah komunitas konkret (hal. 41).

Pdt. Robby Chandra:

- Gereja dalam anugerah adalah gereja dalam transisi
- Pemahaman anugerah sangat sentral dalam iman Kristen dan anugerah adalah kesatuan yang utuh sebagai karya Bapa, Anak dan Roh Kudus.
- Apa resiko dari transit pada masa kini? Gereja ada di masa *hyper-choice, Hyper-connected, Hyper-grace* (hal. 52-57).
- Gereja tidak mudah menjadi gereja yang terus ada dalam transit dan di arah yang benar tanpa memiliki *pastor in transit*
- Dalam transit, gereja akan terlihat apakah masih menekankan anugerah sebagai hal yang bernilai, atau hal-hal lain (hal. 57-58).

Pdt. Simon Rachmadi :

- Gereja Gereja transit mencakup gereja lokal, yaitu komunitas konkret dan peristiwa Immanuel dialami.
- Anton Houtepen: krisis iman hanya bisa diatasi dengan hadirnya komunitas orang beriman yang berfungsi sebagai praksis jagad ilahi di dunia insani yang disebut Kerajaan Allah.
- Paham waktu yang sifatnya Agustnian bermanfaat untuk mengolah hidup insani yang sifatnya real - lokal-konkret. Jika real-lokal-konkret itu dapat dijumpai dengan sikap hormat, khusyuk, dan khidmad, maka realitas itu justru semakin menampakkan wibawa ilahinya yang bersifat Immanuel (hlm. 66-68).

Pdt. Binsar Pakpahan

- Bagaimana *ecclesia in transitu* dilihat dari sudut pandang Etika Kristen?
- Apa ukuran yg digunakan untuk mengambil keputusan, siapa yg menentukan ukuran tsb, & bagaimana cara penggunaannya? (h. 78-80).
- Proses pemikiran etis selalu dipengaruhi oleh dua hal yang mendasar: apakah dia benar (*right*) atau baik (*good*).
- Pengambilan keputusan dalam gereja yang berada dalam masa transisi sebaiknya berpegang kepada prinsip kebaikan yang mengandalkan kasih Allah (*teonomi*) dalam keputusan bersama (*komunal*). Mereka yang mengambil keputusan harus bertanggungjawab atas apapun yang diputuskannya (h. 94).

Pdt. Yusack Soleman

- Fenomena baru: meningkatnya pendeta emeritus.
- Bagaimana model pemberdayaan pendeta emeritus yang perlu dilakukan gereja selaku tempat transit bagi para pendeta?
- Spirit *ecclesia in transitu* menyadarkan gereja bahwa generasi-generasi lanjut sebagai anugerah Tuhan yang perlu dipertanggungjawabkan (baca: dikelola).
- Gereja perlu menghadirkan diri sebagai tempat transit yang aman dan nyaman bagi semua kalangan, termasuk bagi *senior citizen* yang telah menyelesaikan tugas-tugas sosialnya pada usia lanjut (hal. 105).

Bp. Denni Boy Saragih

- Melihat misi gereja dengan menjadikan eskatologi dan pengharapan Kristen sebagai kemudi utama merekonstruksi ajakan menyusuri teologi misi (hal. 108).
- Misi Allah terintegrasi dengan sejarah manusia dan perjalanan dunia. Misi gereja tidak terpisahkan dengan panggilan untuk terlibat dalam transformasi dunia yang diciptakan Tuhan (hal. 112-113).
- Pemberitaan Injil mengandung sebuah kekuatan transformasi untuk memperbaharui kehidupan manusia dalam kaitan dengan kehidupan sosial dan secara sosial dalam kaitan dengan kehidupan personal (hal. 115-117).

Pdt. Linna Gunawan

- Gereja Mengarungi Lautan Kasih:"Lahir dari Rahim"
- Diana Bluter Bass: Gsebagai *home* → kebutuhan pada masa sekarang karena spiritualitas yang muncul ke permukaan saat ini adalah *nomadic spirituality*
- Nilai Kristen yang sangat penting: hospitalitas atau keramahtamahan.
- Gereja yg melakukan hospitalitas melalui persahabat berciri: saling terhubung (*relational*), terbuka, menerima & autentik, saling percaya (hal. 129-131).
- Rahim merupakan simbol proses melahirkan gereja persahabatan yg tidak mudah & penuh perjuangan sekaligus usaha membangun, mengusahakan, memelihara yg mungkin tjd karena kasih dari setiap orang yg ada di dalamnya.
- Melalui rahim gereja, Allah menghadirkan persahabatan bagi semua makhluk di dunia yang *hostile* ini.

Pdt. Meitha Sartika

- Gereja dirangkul dan dimampukan berpartisipasi
- Keramahan menjadi kunci jawab untuk menyambut pendatang, memampukan mereka merasa *at home*, mewujudkan rekonsiliasi dan katoliksitas, dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi dalam persekutuan gereja.
- Pdt. Harun Hadiwiyono : *katholikos* berarti umum (am), tidak terbatas, memiliki peranan yang luas dan meliputi segala sesuatu. gereja menerobos segala perbatasan dan memiliki perspektif yang umum. Keselamatan Allah bukan hanya diperuntukkan bagi gereja saja, melainkan juga bagi seluruh dunia (Yoh. 3:16).
- Keramahtamahan menjadikan umat Allah diberdayakan berpartisipasi dalam persekutuan (*Koinonia*)
- Hizkia Anugrah Gunawan: tanggungjawab dan partisipasi bagi semua pihak yang ada dalam persekutuan tersebut, tanpa adanya partisipasi, persekutuan tidak pernah terjadi. Dalam persekutuan terdapat gerak yang dinamis.

Refleksi

ECCLESIA IN TRANSITU

Gereja di Tengah Perubahan Zaman



Penyunting
Meitha Sartika | Hizkia A. Gunawan

